

# **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN OBJEK WISATA MANGROVE DI KAMPUNG BUYUNG BUYUNG KECAMATAN TABALAR KABUPATEN BERAU**

**Deden Ramdani<sup>1</sup>, Purwaningsih<sup>2</sup>**

## ***Abstrak***

*Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata n di Kampung Buyung-Buyung dilakukan melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan 5 informan. Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan terjadi melalui musyawarah antara anggota dan pengurus Pokdarwis serta Pemerintah Kampung, memungkinkan mereka untuk menyumbangkan ide dan pendapat dalam pengembangan wisata hutan mangrove. Sementara itu, partisipasi dalam pelaksanaan terlihat dari pengelolaan ekowisata hutan mangrove oleh Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Mangrove, sebuah organisasi masyarakat yang dibentuk melalui keputusan bersama dengan KAUR Kampung Buyung-Buyung. Ekowisata ini bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar dan pelestarian lingkungan, sehingga setiap orang bertanggung jawab untuk menjaga, mengawasi, dan memelihara lingkungan hidup sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku. Pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove tersebut direncanakan dengan tujuan dan fungsi khusus, yaitu sebagai kawasan ekonomi, rekreasi (wisata), edukasi (pendidikan), dan kawasan produktif.*

***Kata Kunci:*** Partisipasi, Ekowisata, Mangrove.

## **Pendahuluan**

Hutan mangrove memiliki peran penting baik secara ekologis maupun ekonomis. Secara ekologis, hutan mangrove berfungsi sebagai penopang keseimbangan ekosistem perairan. Dari sisi ekonomi, hutan mangrove dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir jika kawasan tersebut dikembangkan sebagai objek pariwisata (Fitrawahyudi & Sofyan, 2019).

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Email: ramdanideden8@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Menurut Ilmy (2021), salah satu konsep dalam mengembangkan ekowisata adalah melalui berbagai teknik pengelolaan, seperti pengelolaan sumber daya pesisir secara terpadu dengan melibatkan masyarakat. Konsep ini menetapkan berbagai prioritas dan melibatkan semua pemangku kepentingan yang ada. Tujuannya adalah mencapai pengembangan kawasan ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis lingkungan.

Di Indonesia, terdapat beberapa daerah yang menyuguhkan ekowisata mangrove, terutama di kawasan pesisir, salah satunya adalah Kabupaten Berau di Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 34.127,47 km<sup>2</sup> yang terdiri dari daratan seluas 21.942,37 km<sup>2</sup> dan luas laut 15.020,00 km<sup>2</sup>, serta terdiri dari 52 pulau besar dan kecil dengan 13 kecamatan, 10 kelurahan, dan 100 kampung/desa (Pembkab Berau, 2020). Secara geografis, daerah pesisir Kabupaten Berau memiliki kawasan mangrove yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Salah satu kawasan ekowisata mangrove tersebut terletak di Kampung Buyung-Buyung, Kecamatan Tabalar, yang telah berkembang menjadi salah satu tujuan wisata bagi masyarakat Kecamatan Tabalar, khususnya masyarakat Kampung Buyung-Buyung.

Objek wisata hutan mangrove di Kampung Buyung-Buyung adalah satu-satunya ekowisata hutan mangrove yang ada di Kecamatan Tabalar. Keunggulan destinasi wisata ini terletak pada tipologi masyarakatnya, di mana sebagian besar warga bekerja sebagai nelayan dan petani. Dalam sektor perikanan, Kampung Buyung-Buyung dikenal sebagai daerah dengan hasil laut berupa udang yang melimpah. Nelayan setempat mampu menghasilkan ratusan kilogram udang segar setiap hari untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun ekspor ke luar negeri.

Ekowisata mangrove di Kampung Buyung-Buyung seharusnya bisa menjadi nilai tawar yang kuat bagi kampung dan daerah sekitarnya. Sejak dibuka pada tahun 2018, wisata mangrove ini telah menarik sekitar 3.000 pengunjung (Pemerintah Kampung, 2022). Namun, pengelolaannya masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh pemerintah kampung yang belum fokus pada pengembangan objek wisata mangrove, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, serta minimnya pengetahuan masyarakat dalam menjaga dan merawat ekosistem hutan mangrove. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove juga masih kurang.

Menurut Tuwo dalam Hertati (2017), pengembangan kawasan ekowisata adalah alternatif pembangunan yang mampu mengatasi permasalahan lingkungan sekaligus memberikan nilai tambah nyata serta dampak positif bagi konservasi lingkungan dan budaya setempat. Harapan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kawasan ekowisata, dan menjadi alasan utama masyarakat bersedia terlibat langsung dalam pengembangan tersebut (Adelia dalam Amar Maruf et al., 2018). Hidayanti dan rekan dalam Manahampi et al. (2015)

menyatakan bahwa kawasan ekowisata memiliki peran penting dalam membuka peluang usaha kecil bagi masyarakat sesuai dengan skala lokasinya. Oleh karena itu, terdapat batasan yang kuat dalam ekowisata dari segi ekonomi dan ekologi, di mana peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan adalah memberikan batasan terhadap pengembangan pariwisata alam yang bertanggung jawab serta memberikan manfaat ekonomi dan ekologi (Nuraisah & Wahyuni, 2020).

Dalam upaya mengembangkan ekowisata mangrove di Kampung Buyung-Buyung, sangat penting untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi, terutama masyarakat setempat. Mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi hutan mangrove, sehingga dapat mendukung kelestarian kawasan tersebut, pelestarian lingkungan pesisir, dan pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat lokal. Pengembangan wisata harus melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan atau pemanfaatan, menikmati hasil, dan evaluasi. Setiap tahapan ini memerlukan peran dan kontribusi dari berbagai pihak, terutama masyarakat sekitar kawasan wisata. Dengan keterlibatan masyarakat, tujuan pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan dapat lebih mudah tercapai, memastikan manfaat ekonomi, ekologi, dan sosial bagi semua pihak.

Selain keterlibatan masyarakat, pengembangan pariwisata membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk saling bekerja sama, termasuk kalangan swasta (perusahaan), instansi pemerintah, dan tokoh masyarakat setempat. Pemerintah, yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan kawasan ekowisata mangrove, harus merumuskan strategi dengan perencanaan matang dan melaksanakannya sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Dukungan serta partisipasi masyarakat sekitar Kampung Buyung-Buyung juga sangat penting dalam mengembangkan objek wisata mangrove ini. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat akan memastikan bahwa upaya pengembangan berjalan optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Mangrove Di Kampung Buyung-Buyung”.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Partisipasi Masyarakat***

Konsep partisipasi masyarakat dalam pariwisata merupakan peluang bagi warga lokal untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola berbagai sumber daya yang mereka miliki, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, berperan sebagai subjek pembangunan, aktif dalam pengambilan keputusan, serta memegang kendali penuh terhadap semua aktivitas yang berkaitan dengan kawasan tersebut.

Prinsip partisipasi masyarakat adalah cara untuk memberdayakan, memberi kesempatan, serta melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan birokrasi, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kebijakan publik. Dengan partisipasi masyarakat, kontrol terhadap kekuasaan yang berlebihan dapat dilakukan lebih efektif, sehingga masyarakat turut berperan dalam mengimplementasikan konsep *good governance*. Semakin terbukanya ruang bagi masyarakat dan kerangka kelembagaan yang terus mendorong keterlibatan tersebut dapat meningkatkan pemerataan pembangunan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan akan semakin mengarahkan program pembangunan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Conyers (dalam Fadil, 2013) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendasari pentingnya partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Partisipasi masyarakat digunakan sebagai indikator untuk memahami keadaan, kebutuhan, dan penerimaan warga lokal terhadap kehadiran proyek pembangunan serta untuk mengantisipasi kemungkinan kegagalan proyek tersebut di kemudian hari.
2. Masyarakat cenderung lebih percaya terhadap suatu proyek atau program pembangunan jika mereka terlibat langsung dalam setiap prosesnya. Hal ini disebabkan karena mereka merasa memiliki proyek tersebut dan memahami berbagai proses dalam pembangunannya.
3. Terdapat anggapan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan merupakan bentuk implementasi hak demokrasi. Masyarakat merasakan hal ini melalui aktivitas seperti turut berunding dan memberikan masukan atau saran dalam berbagai keputusan terkait pembangunan yang akan dilaksanakan.

Pada akhirnya, partisipasi masyarakat dinilai mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi. Dengan adanya perasaan saling memiliki dan turut serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, hal ini mengindikasikan adanya komunikasi yang intens antara masing-masing anggota kelompok dalam rangka mencapai keberhasilan pelaksanaan pembangunan bersama-sama dengan pemerintah. Partisipasi tersebut dapat berupa kontribusi tenaga dan keterampilan, hasil pemikiran dan ide-ide cemerlang, partisipasi sosial, serta partisipasi dalam mengimplementasikan program pembangunan.

Cohen dan Uphoff dalam Effendi, et. al., (2020) memberikan jenis-jenis partisipasi sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi dalam pelaksanaan;
3. Partisipasi dalam pemanfaatan;
4. Partisipasi dalam evaluasi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat memberikan peluang dan kesempatan bagi anggota masyarakat

untuk berperan aktif dalam mengembangkan sumber daya yang tersedia di kawasan pariwisata. Partisipasi ini dianggap sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat setempat, mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pengembangan potensi daerah mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan taraf ekonomi warga lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam kelompok tertentu untuk mengembangkan kawasan wisata di suatu destinasi. Partisipasi ini juga mencerminkan prinsip demokrasi yang berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, partisipasi dianggap sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat setempat, memberikan kesempatan bagi mereka untuk secara bersama-sama terlibat dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi destinasi wisata di daerahnya.

### *Pariwisata*

Secara umum, pariwisata diartikan sebagai aktivitas perjalanan singkat yang dilakukan seseorang dari tempat tinggalnya menuju daerah atau lokasi tujuan untuk memenuhi rasa penasaran, menghabiskan waktu luang, dan berbagai tujuan lainnya, tanpa menetap di tempat tersebut (Meyers, 2009). Selain itu, pariwisata juga mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan wisatawan dan melibatkan berbagai aktivitas masyarakat di dalamnya (Soekadijo, 2000). Menurut Sutrisno (2008), pariwisata adalah istilah yang merujuk pada perjalanan yang dilakukan seseorang, atau dapat diartikan sebagai aktivitas dan keterlibatan seorang pengunjung dalam perjalanan wisata.

### *Pengembangan Wisata*

Barreto dan Giantari (2015:34) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata merupakan upaya kolektif untuk memajukan kawasan wisata agar objek wisata di dalamnya tertata dengan baik dan lebih menarik bagi wisatawan. Pariwisata dianggap sebagai sumber daya ekonomi yang menjanjikan, terutama jika dibandingkan dengan sektor lain seperti industri, pertanian, dan pertambangan, karena memiliki banyak keunggulan. Salah satu keunggulan sektor pariwisata adalah proses pengembangan dan pengelolaannya yang relatif cepat dengan metode yang mudah dan sederhana. Selain itu, pengembangan pariwisata juga melibatkan masyarakat, yang dapat mendorong pelestarian lingkungan, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Tujuan utama dalam mengembangkan pariwisata di suatu daerah, baik pada tingkat lokal maupun regional, adalah untuk mendukung pembangunan ekonomi negara menjadi lebih baik. Pengembangan daerah tujuan wisata akan terus mendapatkan perhatian serius, terutama karena berhubungan dengan pemberian keuntungan dan manfaat bagi masyarakat.

Jika ditinjau dari potensi dan peluang yang ada, pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk melindungi sumber daya

dari dampak negatif yang mungkin terjadi, seperti gangguan sosial dan budaya. Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia. Dari berbagai pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi pengembangan pariwisata, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah upaya bersama yang bertujuan menyelaraskan berbagai sumber daya pariwisata. Upaya ini mencakup perbaikan, kemajuan, dan peningkatan fasilitas pariwisata pada suatu objek wisata. Selain itu, pengembangan pariwisata diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan meningkatkan pemasukan bagi negara.

### *Ekowisata Mangrove*

Ekowisata mangrove adalah kawasan khusus yang dipelihara dengan baik untuk kepentingan pariwisata. Kawasan hutan mangrove sendiri merupakan bagian dari pesisir pantai yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri karena posisinya yang berada di muara sungai atau estuari. Ekosistem mangrove hanya dapat ditemukan di pesisir pantai tropis dan subtropis dengan organisme khas yang hidup dan berasosiasi di dalamnya. Menurut Alfira (2014), ekosistem mangrove menyediakan habitat bagi banyak fauna, baik fauna khas mangrove maupun fauna yang berasosiasi langsung dengan tumbuhan mangrove. Selain itu, ekosistem mangrove merupakan ekosistem pantai yang terdiri dari berbagai vegetasi alami yang memiliki adaptasi biologis dan fisiologis sesuai dengan kondisi lingkungan yang bervariasi (Saru, 2013).

Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal dapat dicapai melalui pengembangan pariwisata bertema ekowisata. Ekowisata itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari upaya konservasi, peningkatan ekonomi, dan apresiasi terhadap budaya setempat. Saat ini, tren pariwisata dunia sedang beralih ke model ekowisata karena wisatawan mulai merasa bosan dengan objek wisata buatan. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan ke objek wisata yang berbasis lingkungan alam dan budaya masyarakat lokal (Satria, 2009). Penulis menyimpulkan bahwa ekowisata mangrove merupakan bentuk kawasan wisata alami yang dijaga, dilindungi, dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk melestarikan kehidupan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, ekowisata ini juga memiliki dampak positif terhadap budaya dan warisan alam di sekitar lokasi wisata tersebut.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian adalah mengungkapkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata mangrove di Kampung Buyung-Buyung, Kabupaten Berau. Penelitian ini menggunakan konsep partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata daerah yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff dalam Nuraisah & Wahyuni (2020), yang mencakup: a) partisipasi

dalam pengambilan keputusan, dan b) partisipasi dalam pelaksanaan. Lokasi penelitian berada di objek wisata mangrove Kampung Buyung-Buyung, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dengan informan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata serta sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sumber data dan melibatkan data primer serta sekunder dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan analisis data model interaktif (*interactive model analysis*): pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

### **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Mangrove di Kampung Buyung-Buyung** *Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan*

*Keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dalam pembangunan ekowisata*

Pemerintah Daerah Kabupaten Berau telah mengeluarkan keputusan yang menetapkan Kampung Buyung-Buyung sebagai kampung wisata di Kabupaten Berau. Kampung Buyung-Buyung memiliki potensi pariwisata yang beragam, dan hal ini didukung oleh komitmen masyarakat setempat untuk bersama-sama mengelola potensi pariwisata di wilayah mereka. Penetapan ini dituangkan dalam Surat Keputusan Bupati Berau Nomor 426 Tahun 2018 tentang Penetapan Kampung Buyung-Buyung Kecamatan Tabalar sebagai Kampung Wisata di Kabupaten Berau. Penetapan ini didasarkan pada beragam potensi pariwisata yang dimiliki Kampung Buyung-Buyung, serta dukungan dan komitmen masyarakat setempat untuk bersama-sama mengelola potensi wisata di wilayah mereka.

*Keterlibatan Masyarakat dalam menetapkan rencana pengelolaan ekowisata*

Menurut keterangan informan kepala kampung, Pemerintah Kampung Buyung-Buyung telah berupaya mengembangkan wisata hutan mangrove melalui partisipasi masyarakat. Upaya ini melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan anak-anak sekolah yang turut serta dalam kegiatan menanam pohon mangrove. Selain melibatkan masyarakat sekitar objek wisata dan Pokdarwis dalam pengelolaan wisata hutan mangrove, masyarakat melalui Pokdarwis juga berinisiatif mengadakan event wisata di Kampung Buyung-Buyung. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mempromosikan dan memperkenalkan bahwa Kampung Buyung-Buyung memiliki objek wisata yang layak dikunjungi di Kabupaten Berau. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kampung Buyung-Buyung, yang terlihat dari komitmen

Kepala Kampung untuk mendukung serta mengalokasikan anggaran melalui Dana Desa.

Keterangan Kepala Kampung menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan mulai membuahkan hasil, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dari Kalimantan Utara dan wilayah lainnya yang tertarik dengan wisata hutan mangrove yang terpelihara di Kampung Buyung-Buyung. Wakil Ketua Pokdarwis menyatakan bahwa setiap keputusan diambil melalui musyawarah anggota dan pengurus Pokdarwis, sehingga mereka dapat menyumbangkan ide dan pendapat dalam pengembangan objek wisata hutan mangrove. Selain itu, Pokdarwis juga terus mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa Kampung Buyung-Buyung telah ditetapkan sebagai Kampung Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Berau. Langkah ini dilakukan agar masyarakat sadar akan pentingnya peran mereka dalam pengelolaan pariwisata.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata hutan mangrove di Kampung Buyung-Buyung mencakup beberapa aspek penting. Dari segi pengambilan keputusan, Pemerintah Daerah Kabupaten Berau telah mengeluarkan surat keputusan yang menetapkan Kampung Buyung-Buyung sebagai kampung wisata, didukung oleh komitmen masyarakat setempat untuk mengelola potensi pariwisata yang ada. Setiap keputusan yang diambil merupakan hasil musyawarah antara anggota dan pengurus Pokdarwis serta Pemerintah Kampung, memungkinkan mereka memberikan ide dan pendapat dalam pengembangan wisata hutan mangrove. Selain itu, Pokdarwis dan Pemerintah Kampung secara bersama-sama terus mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa Kampung Buyung-Buyung telah ditetapkan sebagai Kampung Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Berau, guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperan dalam pengelolaan pariwisata.

### ***Partisipasi Dalam Pelaksanaan***

#### *Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan ekowisata*

Berdasarkan informasi dari Ketua RT 3, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian hutan mangrove di Kampung Buyung-Buyung, khususnya oleh RT 3 dan pengurus Pokdarwis, telah tergambar dengan jelas. Salah satu strategi yang mereka lakukan adalah memberikan pemahaman kepada warga tentang cara menanam bibit mangrove secara teratur dan menyemai bibit mangrove dengan tepat, sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian mangrove yang juga menjadi daya tarik wisata.

Sementara itu, kolaborasi dengan YAGASU (Yayasan Gajah Sumatra) telah dilakukan, di mana mereka melakukan penelitian terhadap hutan mangrove di Buyung-Buyung. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa tingkat



kelestarian hutan mangrove di Buyung-Buyung mencapai 87%, melebihi rata-rata tingkat kelestarian di daerah lain. Ini menandakan bahwa hutan mangrove di Buyung-Buyung terjaga dengan baik dan memiliki kualitas yang tinggi. Selain itu, Kementerian Pariwisata bersama dengan tim dari Kaltara juga telah melakukan kunjungan untuk mengevaluasi Hutan Mangrove Buyung-Buyung. Namun, upaya pelestarian tidak berhenti di situ. Masyarakat juga telah aktif berkunjung dan belajar sendiri untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pemeliharaan mangrove. Mereka mengunjungi pusat-pusat pemeliharaan mangrove seperti Mangrove Center Graha Indah Balikpapan, TKMB Tarakan Kaltara, Surabaya, Trenggalek, dan Makassar. Langkah-langkah ini diambil agar masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai dalam menjaga kelestarian mangrove di objek wisata Hutan Mangrove Kampung Buyung-Buyung. Tak hanya itu, Ketua RT 3 juga mendorong masyarakat untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung objek wisata. Salah satu langkahnya adalah dengan menerapkan prinsip 5S, yakni Seyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Dengan demikian, diharapkan pengunjung merasa nyaman dan tertarik untuk kembali ke Objek Wisata Hutan Mangrove di Kampung Buyung-Buyung.

*Keterlibatan masyarakat melalui pelestarian, pengembangan, dan perawatan serta penambahan infrastruktur ekowisata*

Pemerintah Kampung dan Pokdarwis Buyung-Buyung juga telah aktif dalam pengembangan wisata hutan mangrove dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Mereka mengajak Pokdarwis dan siswa-siswa sekolah untuk ikut serta dalam kegiatan menanam pohon mangrove. Selanjutnya, terlihat pembangunan bertahap yang dilakukan oleh kelompok pengelola bersama masyarakat setempat hingga saat ini. Berikut adalah gambaran kondisi Ekowisata Mangrove di Kampung Buyung-Buyung:

1. Pintu Masuk, saat tiba di Ekowisata Mangrove Kampung Buyung-Buyung, pengunjung akan menemukan pintu masuk ke kawasan tersebut.
2. Area Parkir, pengunjung yang datang dapat memanfaatkan tempat parkir yang disediakan untuk kendaraan roda 2 dan 4.
3. Pembelian Tiket, bagi yang ingin menikmati wisata di ekowisata, pengunjung dapat membeli tiket masuk seharga 5.000,- per orang di tempat yang tersedia.
4. Petualangan, setelah masuk ke dalam area Ekowisata Mangrove, pengunjung dapat menikmati petualangan sambil berjalan-jalan dan menikmati keindahan alam kawasan tersebut dengan aman.
5. Fasilitas Musholla, untuk pengunjung muslim, tersedia musholla yang nyaman untuk beribadah di kawasan ekowisata.

6. Spot Foto, para pengunjung dapat berkreasi di spot-spot foto yang menarik yang disediakan oleh pihak ekowisata, menambah daya tarik bagi wisatawan yang datang.

Karena hal di atas, Ekowisata Mangrove di Kampung Buyung-Buyung memiliki kondisi yang jauh lebih baik dan menyediakan berbagai layanan seperti tempat parkir, tempat pembelian tiket, area yang nyaman, musholla, kamar mandi dan toilet. Gambaran kondisi ekowisata ini telah disusun sesuai dengan standar destinasi ekowisata, di mana terpenuhi konsep “*something to see*” dengan keberadaan objek dan daya tarik khusus seperti keindahan alam yang masih alami, flora dan fauna, serta pengenalan berbagai jenis mangrove di sekitar area tersebut. Kemudian, tersedia juga “*something to do*” dengan layanan yang dapat diakses oleh pengunjung untuk mendukung berbagai aktivitas seperti memancing, berfoto, beribadah, dan pemantauan mangrove. Terakhir, terdapat juga konsep “belanja,” di mana pengunjung memiliki kesempatan untuk membeli hasil laut dari nelayan setempat dan menikmati makanan di warung makan atau restoran yang tersedia di area tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Ekowisata Mangrove di Kampung Buyung-Buyung dikelola oleh Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Mangrove. Organisasi masyarakat ini dibentuk melalui kesepakatan bersama antara masyarakat dan kaur Kampung Buyung-Buyung. Ekowisata ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan memastikan pelestarian lingkungan hidup. Setiap individu diharapkan untuk menjaga, memantau, dan merawat kelestarian ekowisata ini. Pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove dilakukan dengan tujuan sebagai kawasan ekonomi, rekreasi (wisata), pendidikan, dan produktif.

Meskipun begitu, pengelolaan dan pengembangan ekowisata masih menghadapi sejumlah tantangan, dengan dukungan pemerintah yang belum optimal untuk mempertahankan dan mengembangkannya secara optimal. Kurangnya promosi menyebabkan sedikitnya kesadaran masyarakat tentang keberadaan ekowisata di Kampung Buyung-Buyung. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Inggik dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti penyediaan akses internet untuk promosi wisata dan kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pengelola dan pemerintah daerah, menjadi hambatan dalam pelestarian hutan mangrove. Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan di kawasan wisata masih memiliki ruang untuk ditingkatkan guna mencapai hasil yang optimal. Faktor-faktor penghambat dalam upaya pelestarian hutan mangrove meliputi kurangnya promosi melalui media online karena akses internet yang belum merata, serta kurangnya koordinasi yang intensif antara pengelola dan pemerintah daerah.

## **Kesimpulan**

Partisipasi dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Berau telah menetapkan Kampung Buyung-Buyung sebagai destinasi pariwisata di wilayah tersebut. Setiap keputusan terkait pengelolaan objek wisata hutan mangrove merupakan hasil dari dialog antara anggota atau pengurus Pokdarwis dengan Pemerintah Kampung. Ini memungkinkan anggota dan pengurus Pokdarwis untuk berperan serta dengan gagasan dan pandangan mereka dalam pengembangan objek wisata hutan mangrove. Selain itu, Pokdarwis bersama dengan Pemerintah Kampung secara aktif menyebarkan informasi kepada masyarakat bahwa Kampung Buyung-Buyung telah dijadikan salah satu Destinasi Pariwisata oleh Pemerintah Kabupaten Berau. Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar masyarakat memiliki kesadaran dan terlibat dalam pengelolaan area tersebut.

Partisipasi dalam implementasi menunjukkan bahwa ekowisata di hutan mangrove Kampung Buyung-Buyung dikelola oleh Kelompok Pengelola daerah perlindungan mangrove, sebuah organisasi masyarakat yang terbentuk melalui kesepakatan bersama masyarakat dengan KAUR Kampung Buyung-Buyung. Ekowisata ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk merawat, mengawasi, dan melestarikan lingkungan hidup sesuai dengan hukum dan Undang-Undang yang berlaku. Upaya pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove tersebut mengacu pada tujuan dan fungsi perencanaan khusus, mencakup peranannya sebagai kawasan ekonomi, tempat rekreasi, pusat pendidikan, dan wilayah produktif.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata di Kampung Buyung-Buyung masih dihadapkan pada berbagai kendala, dengan minimnya dukungan penuh dari pemerintah. Kurangnya perhatian dari pihak pemerintah dalam mendukung upaya ini untuk dipertahankan dan dikembangkan secara layak menjadi salah satu tantangan. Selain itu, upaya promosi juga belum optimal sehingga banyak masyarakat yang belum menyadari adanya potensi Ekowisata di sana. Maka dari itu, disarankan agar Pemerintah setempat, termasuk Pemerintah Kampung dan Pemerintah Daerah Kabupaten Berau, dapat turut serta dalam mengembangkan ekowisata ini dengan memberikan dukungan, terutama dari segi anggaran. Selain itu, mereka juga dapat membantu dalam mempromosikan Ekowisata hutan mangrove Kampung Buyung-Buyung agar lebih dikenal baik di tingkat daerah maupun nasional. Diperlukan juga penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan destinasi wisata hutan mangrove di Kampung Buyung-Buyung dengan mempertimbangkan empat jenis partisipasi secara menyeluruh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2015:61).

### Daftar Pustaka

- Beraukab.go.id. 2018. *Kondisi Geografis*. Diakses pada Selasa, 20 September 2022, dari [https://beraukab.go.id/v2/?page\\_id=5640](https://beraukab.go.id/v2/?page_id=5640)
- Dlh.probolinggokab.go.id. 2022. *Selamat Hari Mangrove Sedunia Tahun 2022*. Diakses pada Kamis, 29 September 2022, dari <https://dlh.probolinggokab.go.id/selamat-hari-mangrove-sedunia-tahun2022/>
- Effendi, I., Samiaji, J., & Razali, M., Yoswaty, D. (2020). *Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kampung Sungai Kayu Ara Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Berkala Perikanan Terubuk.
- Fitrawahyudi, M. N., & Sofyan. (2019). Pengelolaan Wisata Mangrove Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Desa Marannu. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(1), 68–77. <https://jurnalpertanianumpar.com/index.php/jdm/article/view/488>
- Fitrawahyudi, M. N., & Sofyan. (2019). *Pengelolaan Wisata Mangrove Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Desa Marannu*. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(1), 68–77. <https://jurnalpertanianumpar.com/index.php/jdm/article/view/488>
- Ilmy, M. F. (2021). *Studi Potensi Dan Daya Dukung Ekowisata Mangrove Di Pulau Pannikiang, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan* [Universitas Hasanuddin]. [http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6317/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6317/2/L11115505\\_skripsi\\_1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6317/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6317/2/L11115505_skripsi_1-2.pdf)
- Inggi, P., Harry, I. J., & Alfian, P. H. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Sebagai Objek Daya Tarik Wisata di Desa Cendi Manik Kabupaten Lombok Barat*. *Jurnal Perencanaan Dan Pemanfaatan Ruang Berbasis Pengurangan Resiko Bencana*, 2, 115–120. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/PRPE/article/view/4005>
- Lipi.go.id. 2019. *Mangrove di Indonesia*. Diakses pada Kamis, 29 September 2022, dari <http://lipi.go.id/publikasi/mangrove-di-indonesia-/27339>
- Nuraisah, & Wahyuni, L. (2020a). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya*. *Social Work Jurnal*, 10(1), 73–82.
- Nuraisah, & Wahyuni, L. (2020b). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya*. *Share : Social Work Journal*, 10(1), 73–82. <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>